

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Teknik Membaca Ideovisual di Sekolah Luar Biasa YPAC Banda Aceh

¹Safura Maula Ardhian, T. Mulkan Safri², Nurrahmi³, Cut Putroe Yuliana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Correspondence e-mail: t.mulkansafri@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The ideovisual reading technique is the "Implementation of the Ideovisual Reading Technique to Support the School Literacy Movement in Special Schools for the Deaf (SLB-B) under the YPAC Foundation for Child Development (YPAC) Banda Aceh." The aim is to understand the implementation of ideovisual reading for deaf students in SLB-B YPAC Banda Aceh and identify the challenges faced in applying ideovisual reading at SLB-B YPAC Banda Aceh. The subjects of this study are three high school teachers from SLB-B YPAC Banda Aceh. This research employs a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study show that ideovisual reading is implemented in teaching deaf students at SLB-B YPAC Banda Aceh through the stages of the School Literacy Movement (GLS), which consist of planning, implementation, and evaluation stages. In the planning stage, adjustments are made to materials according to students' needs and the planning of school literacy movement activities. The implementation stage involves applying ideovisual reading, teacher-student interactions, and student participation in the school literacy movement. In the evaluation stage, assessments are conducted on the consistency of using visual media in learning, the intensity of literacy application, the variety of reading materials, the frequency of book borrowing, and the presentation of information to students. Ideovisual reading has become a technique used by teachers to deliver materials, thus enhancing the literacy skills of deaf students. However, its application at SLB-B YPAC Banda Aceh faces minor challenges, including a lack of supporting tools, limited teacher skills in using ideovisual media, and differences in learning curricula. The solutions to these challenges include providing the necessary equipment by the school and training teachers in ideovisual reading skills. Thus, the implementation of ideovisual reading media can be further developed to support the literacy development of deaf students at SLB-B YPAC Banda Aceh.

Keywords: *Ideovisual Reading, School Literacy Movement*

ABSTRAK

Teknik membaca ideovisual merupakan "Implementasi Teknik Membaca Ideovisual dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Banda Aceh". Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui implementasi membaca ideovisual pada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Subjek penelitian ini yaitu tiga guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca ideovisual diimplementasikan pada pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh melalui tahapan aktivitas GLS yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, dilakukan penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan aktivitas gerakan literasi sekolah. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan melibatkan penerapan membaca ideovisual, interaksi guru dan partisipasi siswa dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan dalam tahapan evaluasi, dilakukan penilaian terhadap konsistensi penggunaan media gambar dalam pembelajaran, intensitas penerapan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku, serta penyajian informasi kepada siswa. Membaca ideovisual telah menjadi teknik bagi guru dalam menyampaikan materi sehingga meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Dalam penerapannya, membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh mengalami sedikit kendala yang meliputi kekurangan alat bantu, keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan media ideovisual dan

perbedaan kurikulum belajar. Solusi mengatasi kendala tersebut ialah perlunya pengadaan peralatan oleh pihak sekolah dan pelatihan keterampilan guru dalam membaca ideovisual. Dengan demikian, implementasi media baca ideovisual dapat dikembangkan untuk mendukung pengembangan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Kata Kunci: *Membaca ideovisual, Gerakan Literasi Sekolah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti 2022). Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa yang memiliki kelainan, serta menunjukkan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan siswa pada umumnya (Pendidikan 2014). Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk memperhatikan pendidikan inklusif sebagai bentuk pengakuan terhadap potensi setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti membaca, menulis dan kemampuan berpikir siswa (Nur Indani 2019). Dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah tersebut digunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa difabel rungu yaitu membaca ideovisual yang merupakan kegiatan membaca pikiran, gagasan atau ide-ide sendiri yang visualisasi telah dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar/lambang dan dialog sehingga dapat ditangkap secara visual (Rofiah 2016).

Penyandang difabel atau disabilitas merupakan kelompok rentan yang membutuhkan fasilitas dan cara khusus dalam memberikan pelayanan publik sehingga mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memperoleh apapun, termasuk pendidikan (Indriyani, Safri, and Fajarni 2024). Difabel rungu merupakan golongan yang wajib mendapatkan perlindungan oleh negara. Diantara sekian banyak hak difabel, salah satu diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, dalam pasal 10 disebutkan bahwa:

Hak pendidikan untuk penyandang disabilitas, meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga berpendidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan, mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur jenjang pendidikan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai siswa, mengembangkan potensi minat bakat anak penyandang disabilitas dengan bantuan alat bantu pendidikan (Evy Ratna Kartika Waty 2022).

Berdasarkan data statistik Sekolah Luar Biasa tahun 2019/2020, jumlah penyandang difabel rungu di Indonesia secara keseluruhan sebanyak 28.579 siswa dan difabel rungu di Aceh adalah sebanyak 707 siswa (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2020). Sedangkan jumlah siswa difabel rungu di Indonesia pada tahun 2023/2024 adalah sebanyak 26.857 siswa dan jumlah siswa difabel rungu di Aceh adalah sebanyak 759 siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa difabel rungu secara keseluruhan di Indonesia dalam rentang 5 tahun mengalami penurunan jumlah sebanyak 1.722 siswa dan terjadi peningkatan jumlah siswa difabel rungu di Aceh sebanyak 52 siswa.

Membaca ideovisual merupakan salah satu bagian dari tahapan metode maternal reflektif. Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pengajaran yang fokus pada pembangunan kemampuan bahasa anak, termasuk proses berbicara, mendengarkan dan membaca, dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi bagi anak difabel rungu (Fauzi Irwanto 2018). Oleh karena itu, dalam aktivitas pembelajaran, guru mengajar dengan mengidentifikasi bacaan, membaca bibir,

membaca isyarat dan membaca lambang visual serta mengajarkan keterampilan berbicara dengan metode maternal reflektif (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Setelah melakukan observasi pra penelitian mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SLB-B YPAC Banda Aceh. Terlihat bahwa ketika guru menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual, siswa difabel rungu menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi saat menggunakan buku bergambar, video pembelajaran materi visual lainnya. Selain itu, melalui interaksi langsung dengan guru, dapat diamati bahwa penerapan membaca ideovisual juga meningkatkan semangat belajar siswa. Wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru, mengatakan terdapat peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap konsep dan informasi melalui media visual. Fokus utamanya adalah untuk menganalisis tentang bagaimana tahapan pelaksanaan membaca ideovisual yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait tahapan pelaksanaan ideovisual yang di implementasikan oleh guru SMALB terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa SMALB dalam aktivitas GLS. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi media pembelajaran membaca ideovisual oleh guru pada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh? Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan membaca ideovisual oleh guru di SLB-B YPAC Banda Aceh?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi membaca ideovisual dalam gerakan literasi sekolah. Subjek penelitian ini adalah tiga guru SMALB di SLB-B YPAC Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi mendalam dengan lembar observasi agar memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Peneliti ini juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari subjek yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah SLB-B YPAC Banda Aceh, yang terletak di Jln. Pati, Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24415.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca ideovisual merupakan salah satu media ajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses penyampaian materi kepada siswa yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, yaitu disabilitas rungu. Guru mengimplementasikan beberapa tahapan proses literasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan kegiatan membaca ideovisual memerlukan beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan, yaitu terkait penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan pelaksanaan aktivitas gerakan literasi sekolah.

1) Penyesuaian Materi dengan Kebutuhan Siswa

Penerapan media pembelajaran ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh bertujuan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa difabel rungu. Tahap perencanaan sangat penting untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat memahami materi sebaik mungkin.

Penyesuaian materi pembelajaran bertujuan agar semua siswa bisa memahami pelajaran sesuai kemampuan mereka. Wawancara dengan guru di SLB-B YPAC Banda Aceh, penyesuaian ini penting untuk optimalisasi pembelajaran bagi siswa difabel rungu menggunakan teknik membaca ideovisual. Oleh karena itu, para guru di SLB-B YPAC Banda Aceh aktif dalam merencanakan penggunaan bahan ajar dan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa difabel rungu. Guru memilih bahan ajar dengan mempertimbangkan kontras warna dan ukuran font yang ramah bagi siswa.

Melalui pendekatan berbasis visual, seperti penggunaan gambar, diagram, grafik penggabungan teks dengan gambar, guru memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang diajarkan sehingga meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Penggunaan media digital, seperti video pembelajaran dengan teks terjemahan dan alat bantu pembelajaran media membaca ideovisual, merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran. Guru juga melakukan penyesuaian materi dengan cara menyederhanakan teks atau menggunakan kata-kata yang lebih mudah dipahami. Kerjasama dengan wali kelas juga penting dalam mengidentifikasi dan menyediakan penyesuaian sesuai kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman siswa untuk memperkaya proses pembelajaran. Guru memulai dengan melihat situasi sehari-hari siswa sebagai titik awal dalam penyusunan materi pembelajaran yang signifikan. Sebagai contoh, guru akan mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, menggunakan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan kehidupan mereka untuk menjelaskan materi yang susah dipahami oleh siswa difabel rungu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka dengan memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman mereka di luar kelas. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang inklusif, tetapi juga membantu meningkatkan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam mengoptimalkan implementasi membaca ideovisual bagi siswa difabel rungu. Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh aktif terlibat dalam proses ini dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, kebutuhan gaya belajar tiap siswa. Melalui pendekatan berbasis visual dan pemanfaatan media digital, serta kerjasama dengan wali kelas, guru memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses, memahami menguasai materi pelajaran sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan mereka.

2) Perencanaan Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Widayoko, H, and Muhandjito 2018). Dalam perencanaan aktivitas GLS, SLB-B YPAC Banda Aceh melaksanakan 3 kegiatan literasi yang meliputi; Pembiasaan dalam membaca buku, Pengembangan pengetahuan dengan minat bacanya, dan Pembelajaran dikelas dengan menerapkan literasi dengan melihat karakteristik peserta didik melalui pembelajaran berdeferensiasi.

Dari 3 tahapan aktivitas GLS yang terencana tersebut, peneliti dalam hal ini menganalisis bagaimana proses 3 tahapan gerakan literasi sekolah di SLB-B YPAC Banda Aceh, yang meliputi:

Pertama, Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan: Tahap pertama dalam perencanaan aktivitas literasi adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan dari aktivitas tersebut. Dalam hal ini pihak sekolah melakukan analisis untuk memahami kondisi literasi peserta didik, baik secara individu maupun secara keseluruhan. Misalnya, apakah ada siswa kesulitan dalam memahami bacaan atau rendahnya minat baca siswa.

Kedua, Perancangan Kegiatan: Setelah kebutuhan dan tujuan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan siswa difabel rungu.

SLB-B YPAC Banda Aceh telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan memperhatikan kebutuhan dan tujuan dari kegiatan literasi. Para guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan literasi siswa, merancang kegiatan yang sesuai, seperti waktu khusus untuk membaca, eksplorasi bacaan di perpustakaan dan diskusi kelompok, serta memperhatikan gaya belajar dan minat siswa. Dengan demikian, perencanaan yang matang dan sesuai dengan karakteristik siswa difabel rungu telah membantu meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui GLS.

b. Tahapan Pelaksanaan

1) Penerapan Membaca ideovisual

Membaca ideovisual adalah cara berkomunikasi yang menggunakan teks dan gambar untuk menyampaikan informasi atau ide dengan memanfaatkan kombinasi kata-kata dan elemen visual agar pesan lebih mudah dipahami (Winarsih 2017). Kombinasi teks dan gambar membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Dalam penerapan membaca ideovisual, terdapat beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Antara lain:

- a) Kebutuhan akan aksesibilitas: Membaca ideovisual ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khusus siswa difabel rungu, seperti penggunaan kontras warna yang jelas untuk memudahkan penglihatan dan penggunaan font yang besar dan mudah dibaca.
- b) Relevansi konten materi pembelajaran: Gambar yang digunakan haruslah relevan dan mendukung materi yang diajarkan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan (Linawati 2012).

Dengan memperhatikan hal tersebut, sekolah memberikan pelatihan kepada guru dengan mengadakan workshop untuk peningkatan kompetensi guru. Tidak hanya itu, sekolah juga melibatkan guru dalam proses perencanaan penyelenggaraan program gerakan literasi sekolah dengan membentuk tim literasi sekolah yang dikoordinasikan oleh waka kurikulum, berkolaborasi dengan koordinator perpustakaan dan melibatkan komite pembelajaran serta dewan guru.

Penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh dilakukan secara terencana dan menyeluruh untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan baik bagi siswa difabel rungu. Guru menyadari pentingnya memperhatikan kebutuhan khusus siswa dalam hal pemahaman materi dan media ideovisual ini sangat berpengaruh besar bagi keberlanjutan literasi siswa difabel rungu. Selanjutnya, guru mengatakan bahwa terdapat 4 strategi khusus yang digunakan dalam pengembangan literasi siswa berbasis pada membaca ideovisual, yaitu:

- a) Mengupayakan lingkungan yang nyaman dan strategis literasi
- b) Membaca dan menulis sebelum memulai pembelajaran
- c) Melakukan tanya jawab terhadap teks yang peserta didik baca
- d) Memberikan pengetahuan tentang budaya baca melalui video bergambar.

Hasil wawancara kepada guru mengatakan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dalam kegiatan sehari-hari di SLB ini melalui tahap pembiasaan dengan menumbuhkan minat baca selama 15 menit yang dibimbing oleh guru kelas sehingga menumbuhkan landasan yang kuat dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, membaca ideovisual sangat berpengaruh karena dengan adanya penggunaan media ideovisual maka dapat membantu guru dalam memberikan penjelasan.

Penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menampakkan hasil baik, dibuktikan dengan peserta didik difabel rungu yang meraih prestasi cemerlang bahkan sampai ke tingkat provinsi Aceh dalam kegiatan lomba literasi anak berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan membaca ideovisual oleh guru di SLB-B YPAC Banda Aceh dengan mempertimbangkan aspek-aspek penting telah menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif bagi siswa difabel rungu. Strategi khusus yang diterapkan dalam pengembangan kemampuan membaca siswa difabel rungu, seperti menciptakan lingkungan yang nyaman dan strategis, membaca dan menulis sebelum memulai pembelajaran, melakukan diskusi terhadap teks dan memberikan pemahaman tentang budaya membaca melalui membaca ideovisual, telah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh tidak hanya memberikan solusi yang baik dalam pembelajaran siswa difabel rungu, tetapi juga menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif.

2) Interaksi Guru dan Partisipasi Siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah

Salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap pencapaian prestasi belajar siswa adalah keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Banyak kasus dimana siswa menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi, namun tidak mampu mencapai prestasi belajar yang memuaskan, hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan kemampuan intelektual yang dimiliki (Kurniati 2011). Guru SLB-B YPAC Banda Aceh memahami pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka mengambil langkah untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Salah satu strategi yang digunakan guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, dimana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan baik. Dalam Implementasinya, guru melakukan tahap pembiasaan dengan menumbuhkan minat baca selama 15 menit yang dibimbing oleh guru kelas sehingga menumbuhkan landasan yang kuat dalam proses belajar mengajar. Guru menggunakan membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal reflektif dengan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan belajar, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau berpasangan untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan.[*ibid*] Hal ini tidak hanya membantu memperkuat keterampilan sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Wawancara dengan guru di SLB-B YPAC Banda Aceh menegaskan pentingnya membaca ideovisual untuk meningkatkan literasi siswa difabel rungu. Teknik membaca ideovisual tidak hanya menyampaikan informasi pembelajaran, akan tetapi juga mendorong interaksi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membuat mereka aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran ideovisual kepada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh menunjukkan bagaimana interaksi dan partisipasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga mengintegrasikan Metode Maternal Reflektif dengan media pembelajaran membaca ideovisual yang inklusif dan kegiatan kelompok untuk merangsang partisipasi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga meningkatkan literasi siswa difabel rungu.

c. Tahapan Evaluasi

Evaluasi adalah proses identifikasi untuk mengukur atau menilai apakah sebuah kegiatan atau program dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam lingkup individu, kelompok, maupun lingkungan kerja

(Prawiro 2018). Dalam mengevaluasi bagaimana keberhasilan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh, dapat dilihat dengan 5 indikator, yaitu menggunakan media gambar, intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku dan penyajian informasi.

Berdasarkan evaluasi terhadap indikator tersebut, maka berikut adalah hasil evaluasi penerapan membaca ideovisual dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh:

- a) Menggunakan media gambar: Guru telah mengintegrasikan media gambar melalui membaca ideovisual ke dalam aktivitas pembelajaran secara konsisten, sehingga membantu siswa difabel rungu dalam memahami bacaan sesuai bahan ajar yang telah disiapkan.
- b) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi: Terdapat peningkatan dalam intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi di SLB-B YPAC Banda Aceh. Guru secara aktif mengintegrasikan membaca ideovisual ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sehingga mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan literasi siswa.
- c) Variasi bahan bacaan: Pilihan bahan bacaan telah diperkaya dengan adanya membaca ideovisual. Siswa difabel rungu memiliki akses terhadap beragam bahan bacaan yang disertai dengan gambar-gambar dan ilustrasi dengan menggunakan metode maternal reflektif yang mendukung pemahaman mereka.
- d) Frekuensi peminjaman buku: Terjadi peningkatan dalam frekuensi peminjaman buku oleh siswa. Penggunaan membaca ideovisual telah mendorong minat siswa untuk meminjam buku lebih sering, karena mereka merasa tertarik dengan visual yang disajikan.
- e) Penyajian informasi: Penyajian informasi kepada siswa telah meningkat dalam hal kejelasan dan kemudahan pemahaman. Penggunaan membaca ideovisual telah membantu siswa difabel rungu dalam memahami informasi dengan lebih baik, sehingga mengoptimalkan pembelajaran mereka.

Selanjutnya, wawancara dengan waka kurikulum mengatakan bahwasanya berdasarkan evaluasi terhadap program membaca ideovisual terdapat banyak perubahan tentang pemahaman terhadap bacaan serta peningkatan minat baca peserta didik. Membuktikan bahwa membaca ideovisual telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi menunjukkan adanya dorongan dalam partisipasi siswa, minat baca pemahaman materi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan media pembelajaran ideovisual memberikan manfaat yang positif bagi proses pembelajaran siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Oleh karena itu, penerapan membaca ideovisual dalam menunjang kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh telah berhasil dalam meningkatkan literasi bagi siswa difabel rungu di sekolah tersebut.

Kendala-kendala dalam Penerapan Membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh

Penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menghadapi tantangan dalam memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Kendala-kendala tersebut meliputi kurangnya alat bantu, keterbatasan keterampilan guru mengenai membaca ideovisual, serta perbedaan materi kurikulum pembelajaran. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggali secara lebih mendalam tentang kendala-kendala serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya guna mengembangkan penerapan membaca ideovisual di lingkungan SLB-B YPAC Banda Aceh.

a. Kurangnya Alat Bantu

Sarana prasarana dalam pendidikan memiliki peran yang penting dan pengaruh besar terhadap pembelajaran. Menurut Husdarta (2011), fungsi dan sarana prasarana sangat strategis dalam pembelajaran, dengan menggunakan alat dan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat meningkat (Husdarta 2011). Sarana prasarana pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing dan berkolaborasi di era globalisasi dan meningkatkan keterampilan berliterasi siswa.

Penggunaan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh seringkali dihadapkan pada beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya alat bantu. Hal ini dapat menghambat penerapan media pembelajaran membaca ideovisual dan berdampak negatif pada literasi siswa difabel rungu.

Kurangnya alat bantu dalam penerapan membaca ideovisual dapat mencakup keterbatasan fasilitas yang memadai, keterbatasan peralatan dan perlengkapannya. Contohnya seperti jumlah proyektor yang hanya berjumlah 2, lcd 2 dan bahan bacaan membaca ideovisual yang terbatas. Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan peningkatan alat bantu sekolah dengan pengadaan alat dan media belajar yang cukup.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa terdapat kendala dalam penerapan membaca ideovisual yang disebabkan oleh kurangnya alat bantu. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah akan terus berupaya untuk mengatasi kekurangan ini dengan berbagai cara, seperti mencari sumber daya alternatif untuk bahan bacaan, melakukan kerja sama dengan pihak-pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan fasilitas infokus dan juga memanfaatkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan media ideovisual sehingga meningkatkan literasi siswa difabel rungu.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa dampak dari kekurangan alat bantu ini dapat mempengaruhi penerapan media belajar ideovisual secara keseluruhan. Kurangnya bahan bacaan yang sesuai dapat mengurangi minat siswa dalam membaca dan mengurangi optimalnya pembelajaran sehingga menurunkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Sementara itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung utama dapat menghambat pemanfaatan membaca ideovisual yang optimal dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah yang terencana yang melibatkan berbagai pihak terkait. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah meninjau secara menyeluruh kebutuhan dan peralatan yang ada di sekolah, mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mencari peluang untuk memperbaikinya. Setelah mengetahui permasalahan, diperlukan rencana dan tindakan spesifik, dengan fokus pada peningkatan aksesibilitas dan memastikan keberlanjutan dari tindakan lanjut solusi permasalahan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penggunaan dana, baik dari sumber internal maupun eksternal, serta pengadaan peralatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan. Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dan staf administrasi juga diperlukan guna meningkatkan kinerja dan kemampuan tenaga pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran, terutama dengan menggunakan media pembelajaran membaca ideovisual. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas sekolah dan pihak-pihak yang terkait dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, agar ditemukan solusi tentang permasalahan alat bantu yang dibutuhkan oleh SLB-B YPAC Banda Aceh.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis kendala dalam menerapkan media pembelajaran ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah, menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan khusus ini. Salah satu kendala utamanya adalah kurangnya alat bantu, yang menghambat penerapan membaca ideovisual. Keterbatasan fasilitas seperti proyektor, lcd dan materi pembelajaran yang memadai dapat mengurangi minat siswa dalam belajar serta mempengaruhi kemampuan literasi siswa difabel rungu. Selain itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung juga menjadi hambatan dalam

memanfaatkan media pembelajaran ideovisual. Pihak sekolah telah berupaya untuk mengatasi kendala ini, seperti mencari sumber daya alternatif untuk bahan bacaan, menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendapatkan dukungan alat sarana pembelajaran ideovisual dan menggunakan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan perlengkapan dalam penggunaan media pembelajaran ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi siswa difabel rungu. Kurangnya alat bantu yang sesuai dapat mengurangi minat belajar siswa dan menghambat penerapan membaca ideovisual sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan literasi siswa difabel rungu. Selain itu, keterbatasan akses terhadap alat pendukung juga menjadi hambatan dalam mengembangkan pemanfaatan media pembelajaran ideovisual.

b. Keterbatasan Keterampilan Guru

Keterbatasan keterampilan guru menjadi salah satu kendala dalam penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh. Hal ini terjadi karena guru seringkali memiliki keterampilan yang terbatas dalam menerapkan membaca ideovisual dengan baik. Sebagai contoh, guru dalam beberapa situasi kesulitan menggunakan perangkat lunak atau alat elektronik yang digunakan dalam membaca ideovisual. Hal ini dapat menyebabkan potensi membaca ideovisual kurang maksimal.

Hasil wawancara penelitian ditemukan bahwasanya penerapan membaca ideovisual kepada siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dilakukan oleh guru yang sudah berpengalaman dalam menggunakan membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal reflektif.

Dari pernyataan waka kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa keterampilan guru merupakan salah satu hambatan dalam penerapan membaca ideovisual, karena terdapat sebagian guru kurang memiliki keterampilan untuk menggunakan membaca ideovisual dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan pemanfaatan potensi membaca ideovisual kurang maksimal yang seharusnya berperan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menganalisis sebab dan bagaimana solusi terkait permasalahan terkait guru di SLB-B YPAC Banda Aceh. Penyebab keterbatasan keterampilan guru ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kekurangan dalam pendidikan formal: Guru kurang menguasai bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan guru memiliki keterampilan yang terbatas untuk menggunakan membaca ideovisual dengan baik (Nurhayati 2019).
- 2) Kekurangan dalam pengembangan keterampilan: Guru belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan membaca ideovisual.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, peneliti dalam hal ini menganalisis solusi terkait masalah tersebut, yaitu meliputi:

- 1) Pendidikan formal: Institusi pendidikan harus memaksimalkan pendidikan formal dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi untuk guru, guna membantu guru agar memiliki keterampilan yang cukup dalam bidang teknologi untuk menggunakan membaca ideovisual dengan baik.
- 2) Pengembangan keterampilan: Institusi pendidikan harus memaksimalkan pengembangan keterampilan guru dalam menggunakan membaca ideovisual. Hal ini dapat membantu guru memanfaatkan potensi membaca ideovisual secara maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan keterampilan guru dalam menggunakan membaca ideovisual menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh. Guru yang kurang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat lunak atau alat elektronik yang digunakan dalam membaca ideovisual dapat mengurangi potensi maksimal dari penggunaan media tersebut. Dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, diperoleh bahwa hanya sebagian guru yang memiliki pengalaman dalam menggunakan membaca ideovisual sebagai bagian dari metode maternal

reflektif. Penyebab utama dari keterbatasan keterampilan guru adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan membaca ideovisual. Hal inilah yang membuat sebagian guru yang belum sepenuhnya memahami atau memiliki keterampilan dalam penerapan membaca ideovisual.

c. Perbedaan materi kurikulum

Membaca ideovisual menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pembelajaran bagi siswa SLB-B di YPAC Banda Aceh. Namun, dalam penerapannya, terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan materi kurikulum antara kurikulum umum dan kurikulum khusus SLB-B. Hal ini menuntut guru untuk menyesuaikan media pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara lancar dan meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu. Pembelajaran dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus lebih sedikit dibandingkan kurikulum pada sekolah reguler. Misalnya, pada SDLB hanya ada 9 materi yang diterapkan, sedangkan pada SMPLB dan SMALB ada 11 materi yang tentunya hal ini sangat berbeda jauh dengan kurikulum pendidikan sekolah umum yang memiliki banyak mata pelajaran pendidikan (Fikrasuni 2022). Walaupun demikian, materi pembelajaran siswa difabel rungu yang hanya berkisar 9-11 ini dapat menyebabkan kendala dalam pengajaran dan pembelajaran, karena guru harus memahami materi dan menyesuaikan cara pengajaran sesuai dengan tingkat kebutuhan khusus siswa.

Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum merdeka, yang pada sebelumnya menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar dengan berbagai cara yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan lebih bebas dan kreatif (Jannah 2022). Pengembangan kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada siswa normal saja, namun juga mengakomodasi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hanya saja, pengembangan kurikulum untuk ABK telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan jenis hambatan, karakteristik dan kemampuan setiap ABK.

Pada dasarnya membaca ideovisual sudah di terapkan pada kurikulum 2013, akan tetapi terdapat perbedaan antara membaca ideovisual di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum 2013 bahan ajar yang dikembangkan adalah isi dari buku panduan (Awalin 2017). Sementara dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih terbuka terhadap berbagai inovasi. Ini artinya membaca ideovisual tidak hanya terbatas pada media buku dan gambar, tetapi juga bisa mencakup penggunaan teknologi modern seperti video, animasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif. Dengan demikian, bahan pembelajaran ideovisual dapat menjadi lebih beragam dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa difabel rungu yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Hambatan muncul ketika terdapat pembaruan dalam bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum dan akhirnya menciptakan situasi dimana beberapa dari guru SLB-B YPAC Banda Aceh menghadapi hal yang belum sepenuhnya mereka kuasai saat mengajar. Guru di SLB-B YPAC Banda Aceh harus menguasai materi yang berbeda dan menyesuaikan cara mengajar dengan mengikuti kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Karena hal ini, penerapan membaca ideovisual tidak dilakukan oleh beberapa guru di SLB-B YPAC Banda Aceh sehingga dikatakan kurang maksimal dikarenakan implementasinya belum menyeluruh.

Wawancara dengan guru mengatakan bahwa perubahan ini membutuhkan waktu dan pelatihan bagi guru untuk bisa memahami sepenuhnya. Sehingga mereka dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan membaca ideovisual. Pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting agar guru dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran membaca ideovisual untuk siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh, perlu adanya penyesuaian yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih

sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa difabel rungu. Oleh karena itu, diharapkan siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara lebih optimal dengan menggunakan teknik membaca ideovisual.

D. KESIMPULAN

Implementasi membaca ideovisual untuk siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh telah menghasilkan peningkatan kemampuan literasi siswa melalui tahapan GLS yang terstruktur. Tahapan tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan, dilakukan penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa dan perencanaan aktivitas gerakan literasi sekolah. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan melibatkan penerapan membaca ideovisual, interaksi guru dan partisipasi siswa dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan dalam tahapan evaluasi, dilakukan penilaian terhadap konsistensi penggunaan media gambar dalam pembelajaran, intensitas penerapan literasi, variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman buku, serta penyajian informasi kepada siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya dorongan dalam partisipasi siswa, peningkatan minat baca dan pemahaman materi. Tidak hanya itu, membaca ideovisual telah menjadi sarana pendukung bagi guru dalam menyampaikan materi sehingga meningkatkan kemampuan literasi siswa difabel rungu.

Adapun kendala-kendala dalam penerapan membaca ideovisual di SLB-B YPAC Banda Aceh meliputi keterbatasan fasilitas seperti alat sarana pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan media ideovisual dan perbedaan kurikulum. Dengan demikian, untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan pengadaan peralatan, keterlibatan komunitas sekolah dalam menunjang GLS dan peningkatan keterampilan guru dalam membaca ideovisual. Dengan upaya ini, diharapkan penerapan membaca ideovisual dapat ditingkatkan, sehingga mampu mendukung pengembangan literasi siswa difabel rungu di SLB-B YPAC Banda Aceh..

DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Rivi Nurul. 2017. "Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Anak Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB B Karnnamanohara." Universitas Negeri Yogyakarta.
- DanTeknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset. 2020. *Statistik Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Evy Ratna Kartika Waty, Dian Sri Andriani dan Shomedran. 2022. "Pentingnya Aksi Afirmatif Bagi Siswa Difabel Pada Pendidikan Inklusif." *Jurnal Ilmiah PTK PNF* 17 (1): 105.
- Fauzi Irwanto, Mega Iswari dan Elsa Efrina. 2018. "Efektivitas Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2 (2): 25.
- Fikrasuni. 2022. "Pada, Sistem Informasi Pengelolaan Pengetahuan Aceh, Sekolah Slb-B Ypac Banda." Universitas Komputer Indonesia.
- Husdarta. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Indriyani, Meyza, T. Mulkan Safri, and Suci Fajarni. 2024. "Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Jurnal Adabiya* 26 (1): 42. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.19655>.
- Jannah, Faridahtul. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar." *Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidika* 4 (2): 55. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset danTeknologi. 2024. *Statistik Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Kurniati, Endah Putri. 2011. "Kreativitas Belajar Dan Partisipasi Dalam Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII Sekolah

- Menengah Pertama Negeri 3 Karangnom Tahun Ajaran 2010/2011.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Linawati, Ririn. 2012. “Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan Slb Negeri Semarang” 1 (2): 23–28.
- Nur Indani. 2019. “Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nurhayati. 2019. “Pengembangan Keterampilan Guru.” *Jurnal Pendidikan* 1 (1): 1–10.
- Pendidikan, Dinas. 2014. “Pendidikan Inklusif.” Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2014.
- Prawiro, M. 2018. “Pengertian Evaluasi: Arti, Tujuan, Fungsi, Dan Tahapan Evaluasi.” Maxmanroe. 2018.
- Pristiwanti, Desi. 2022. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (1980): 1349–58.
- Rofiah, Khofidotur. 2016. “Pengajaran Membaca Dan Menulis Bagi Peserta Didik Tunarungu.” *Jurnal Pena Indonesia* 2 (1): 56.
- Widayoko, Agus, Supriyono Koes H, and Muhardjito Muhardjito. 2018. “Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation.” *Jurnal Tatsqif* 16 (1): 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>.
- Winarsih, Murni. 2017. “Membaca Ideovisual Untuk Siswa Tunarungu.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31 (2): 130–33. <https://doi.org/10.21009/pip.312.8>.